



Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Pola Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTS Nurul Islam

Darmataksiah Darmataksiah
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Satria Wiguna
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Alamat: Jl. Syekh M. Yusuf No. 24 Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Korespondensi penulis: darmataksiah732@gmail.com

Abstract. *The learning process which is still teacher-centered causes students to be less active and less enthusiastic in the learning process, students are more silent and only listen to the explanations given by the teacher. The result is low student learning outcomes in Fiqh subjects and passive and inactive learning. Critical thinking is very important for student learning progress, especially in learning jurisprudence. Basically, fiqh lessons are fun learning, because they teach many things about everyday life based on concrete examples and how students can solve the problems they face. The importance of critical thinking for everyday life. This research uses the classroom action research (PTK) method. The subjects of this research are 19 students in class VIII of MTs Private Nurul Islam Paluh Dungun. Application of the probing prompting learning model in Fiqh lessons about Prostration of Gratitude and Prostration of Tilawah for class VIII students at MTs Private Nurul Islam Paluh Dungun. Classroom action research carried out in Cycle I and Cycle II to apply the probing learning model in Fiqh lessons was proven to have improved students' critical thinking patterns and student learning outcomes. This can be seen from the results of the percentage of completeness of student learning outcomes in Cycle I, which was 63.15% and increased in Cycle II, namely 84.2%. So it can be concluded that the application of the probing learning model can improve students' critical thinking patterns in Fiqh lessons in class VIII MTs Private Nurul Islam Paluh Dungun.*

Keywords: *probing prompting, students' critical thinking patterns*

Abstrak. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan kurang antusias didalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Akibatnya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dan pembelajaran pasif dan tidak aktif. Berpikir kritis sangat penting untuk kemajuan belajar siswa, terkhususnya dalam pembelajaran fiqih. Pada dasarnya pelajaran fiqih adalah pembelajaran yang menyenangkan, sebab diajarkan banyak hal tentang kehidupan sehari-hari berdasarkan contoh konkret dan bagaimana peserta didik bisa memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Pentingnya berpikir kritis untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Swasta Nurul Islam Paluh Dungun yang berjumlah 19 siswa. Penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada pelajaran Fiqih tentang Sujud Syukur dan Sujud Tilawah pada siswa kelas VIII MTs Swasta Nurul Islam Paluh Dungun. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II untuk menerapkan model pembelajaran *probing prompting* pada pelajaran Fiqih terbukti telah meningkatkan pola berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 63,15% dan meningkat pada siklus II yaitu sebesar 84,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan pola berpikir kritis siswa pada pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Swasta Nurul Islam Paluh Dungun.

Kata kunci: *probing prompting, pola berpikir kritis siswa*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi pendidikan juga memungkinkan terjadi secara otodidak. Berdasarkan Pasal 1 ayat 1-2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara(Fahmi & Wiguna, 2018)”.

Pendidikan meliputi dari berbagai komponen- komponen berupa pendidik, peserta didik, metode, media pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi. Komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari system pendidikan dalam menajpai tujuan pendidikan. Sebagaimana pengertian pendidikan adalah sebagai usaha dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan pontensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ,akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, kesuamanya melalui komponen pendidikan agar terjapainya tujuan(Wiguna, 2021).

Salah satu tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dinilai sebagai upaya pokok untuk mewujudkan tujuan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 tersebut. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul dan kompeten dalam setiap bidang kehidupan(Abdul Razak; Satria Wiguna, 2022). Undang- undang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat ditengah persaingan zaman.

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh pertemuan teori *Navitic* dan *Empirical Kerschenteiner* (Lisa & Napratilora, 2020). Manusia terlahir dengan sifat-sifat yang dapat berkembang dengan sendirinya dan sesungguhnya seperti lembaran kertas kosong yang bisa diisi apa saja, namun potensi tersebut dapat dikembangkan olehnya melalui pendidikan dan pengajaran. Namun perkembangan itu tidak akan berjalan tanpa bantuan suatu proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Tanggung

jawab untuk mewujudkan potensi tersebut merupakan beban manusia sekaligus komitmen kepada Allah(Zakiah Daradjat, 2019).

Belajar adalah aktivitas mental dan psikis yang terjadi dalam konteks interaksi lingkungan dan mengubah nilai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Pengertian belajar sebagai suatu proses yang digunakan oleh manusia untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan(Khairuddin, 2022). Menurut (Puspa et al., 2022) menegaskan bahwa “belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku dihasilkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman”. Menurut (Ria Novianti, 2020) kata “berubah” sangat penting karena mengisyaratkan bahwa belajar adalah perubahan yang direncanakan secara aktif melalui kurikulum yang dirancang untuk mencapai perubahan perilaku positif tertentu. Belajar adalah komponen kontribusi.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus di perhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode dan strategi serta pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sidiknas pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah interksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran yaitu interaksi antara pendidik dan siswa, interaksi sesama siswa, atau anatar sejawat, interaksi siswa dengan narasumber, ineteraksi siswa bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja di kembangkan dan interaksi siswa bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.¹

Perkembangan sistem pembelajaran yang meliputi aspek ilmiah, ekonomi, dan sosial menuntut generasi muda mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Hal ini dapat dimulai dengan mengubah metode pembelajaran dari metode tradisional ke metode pembelajaran yang berfokus pada pelatihan gaya berpikir siswa dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompetisi pembelajaran di era globalisasi. Artinya, siswa tidak hanya diberikan informasi melalui pengajaran yang berfokus pada guru, melainkan pembelajaran yang menghantarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga mereka mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan keterampilan, inovasi dan kreativitas(Satria Wiguna, 2022).

Berpikir kritis adalah sebuah proses pemikiran seseorang mengelola cara berpikirnya lebih dalam, bukan cara berpikir keras, tetapi bagaimana kemampuan berpikir kritisnya diolah lebih terperinci pemikirannya, sesuatu hal yang dibuat menjadi konkret. Kemampuan berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Kemampuan berfikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di sekolah terutama dalam pembelajaran fiqih siswa dilatih untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih mudah memecahkan permasalahan secara cermat, sistematis, dan logis dengan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui suatu latihan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk merangsang seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran.

Dunia pendidikan di abad 21 peserta didik diuntut untuk berpikir kritis karena siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar guru sebagai fasilitator (*student center*).

Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan kurang antusias didalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Akibatnya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dan pembelajaran pasif dan tidak aktif (Atika Alwinda, 2022). Berpikir kritis sangat penting untuk kemajuan belajar siswa, terkhususnya dalam pembelajaran fiqih. Pada dasarnya pelajaran fiqih adalah pembelajaran yang menyenangkan, sebab diajarkan banyak hal tentang kehidupan sehari-hari berdasarkan contoh konkret dan bagaimana peserta didik bisa memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (Al-Mushlih Abdullah, 2019).

Pentingnya berpikir kritis untuk kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran fiqih peserta didik mampu berpikir kritis dalam mengambil keputusan karena guru yang merancang serta menjabatani peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan relevan berdasarkan masalah-masalah yang terjadi dalam ruang lingkung sekolah dan dunia nyata peserta didik. Sehingga implikasi yang diharapkan tercapai, bukan sekedar menerima ilmu saja tetapi memahami implikasi dalam kehidupan nyata.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran, sehingga kurangnya strategi yang di gunakan guru pada saat pembelajaran, menyebabkan siswa menjadi monoton dan lebih cepat bosan saat menerima pelajaran. “Pengelolaan pengajaran bertujuan agar kegiatan pembelajaran secara berhasil dan berdaya guna”. Karena itu metode, strategi, dan pendekatan dalam mendesain model pembelajaran yang berguna dalam mencapai iklim pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah tuntutan yang harus diupayakan oleh guru (satria wiguna, 2023).

Hasil observasi di MTs Swasta Nurul Islam Paluh Dungun. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VIII MTs Swasta Nurul Islam Paluh Dungun, penelitian memperoleh data yang mana siswa dari hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa harus ada penerapan yang menunjukkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berpikirnya.

Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang nilai ulangan harian dibawah nilai rata-rata. Ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih Tahun 2023

No	Hasil Belajar	F	%
1	Tuntas	10	40%
2	Tidak tuntas	13	60%
Total		23	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa rendahnya hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa terlihat bahwa kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pelajaran Fikih yang disebabkan siswa kurang antusias dan kurang berpartisipasi didalam proses pembelajaran. Dan hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar pada siswa. Agar pemahaman konsep belajar berkembang maka siswa perlu melibatkan secara aktif dalam proses belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada penyajian materi pembelajaran termasuk media pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses belajar-mengajar.

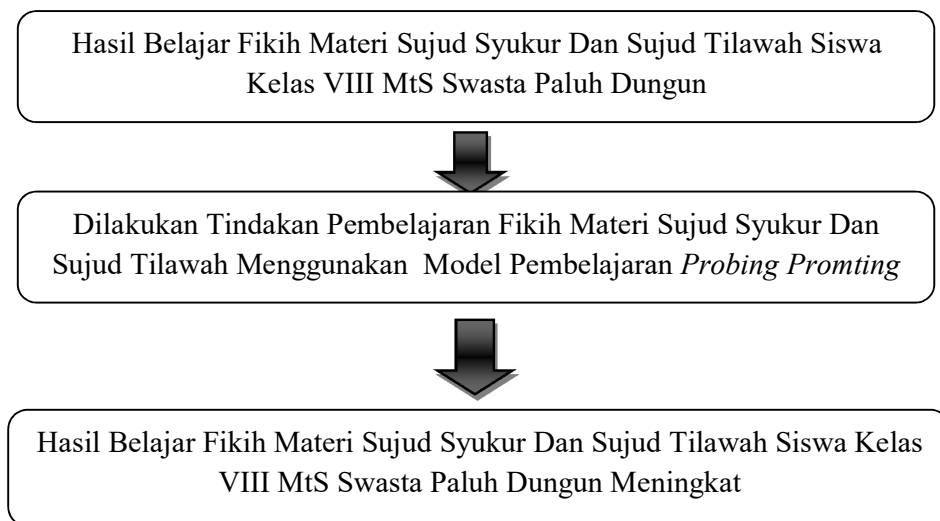
Dari hasil observasi peneliti melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat karena peserta didik masih ada yang berpotakan pada jawaban di buku, tetapi untuk menjelaskan secara pemikiran sendiri belum terlihat tentang pelajaran fikih. Untuk berpikir kritis peserta didik belum di asah lebih dalam untuk bertanya ataupun menjelaskan. Berpikir kritis sangat berguna bagi siswa, sebab sudah masuk tahap perkembangan berpikir konkret perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal tetapi faktor internal juga,

sebab siswa mengalami perubahan terus menerus. Otak merupakan organ berpikir yang berkembang melalui proses belajar yang berulang-ulang serta berinteraksi dengan dunia melalui persepsi dan tindakan. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis bagi siswa sangat diharapkan lebih konkret.

Melalui model pembelajaran *Probing Prompting* Kegiatan pembelajaran dengan melontarkan pertanyaan kepada siswa yang tujuannya untuk menuntun dan menggali pengetahuan siswa tersebut dapat meningkatkan pola berpikir kritis siswa. Pada pembelajaran ini, guru membimbing siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu, menumbuhkan kepercayaan diri serta melatih siswa dalam mengemukakan ide-idenya. Pemilihan dan pelaksanaan model pembelajaran yang tepat oleh guru akan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar Fikih siswa. penerapan metode *probing prompting* ini juga bertujuan untuk mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung pasif ke arah yang lebih aktif, sehingga nantinya hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan khususnya pada mata pelajaran Fikih.

KAJIAN TEORITIS

Adapun gambar penerapan model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII MTS Nurul Islam, sebagai berikut:



Gambar 1 Penerapan model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan pola berpikir kritis siswa

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Guru di MTs Swasta Nurul Islam sudah menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, namun untuk penggunaan model pembelajaran *probing prompting* belum pernah dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggunakan model *probing prompting*.

Guru menerapkan model *probing prompting* pembelajaran bagian dari tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir kritis dan koneksi yang pada akhirnya hasil belajar siswa meningkat, khususnya dalam menguasai kompetensi pada mata pelajaran Fikih.

Tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklusnya memiliki empat tahapan, yaitu: yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Apabila pada siklus I belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti melakukan siklus II yang mana pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya, dan pada siklus II juga memiliki langkah dan tahapan yang sama seperti siklus I. Saat keberhasilan siklus II telah tercapai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun laporan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research* adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yang pada hakikatnya serangkaian riset-riset tindakan yang dilakukan secara bersiklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan (Sugiyono, 2018). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrudin, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 23 orang siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan non tes dan prosedur bentuk siklus pertama ke hingga siklus selanjutnya. Teknik menganalisis data penelitian menggunakan model siklus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian pada siklus I

Setelah proses pembelajaran pada siswa siklus I maka pada pertemuan terakhir dilakukan tes akhir siklus yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa pada materi Sujud Syukur dan Sujud Sahwi Dengan Model pembelajaran *Probing Prompting*. Berdasarkan penelitian di siklus I, Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran Fikih berlangsung pada siklus I, pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *probing prompting* sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Namun, sebagian siswa masih kurang berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran dengan serius. Selain itu, siswa masih merasa enggan dan malu untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang sehubungan dengan materi yang diajarkan. Nilai rata-rata yang didapat pada siklus I adalah 76, siswa yang tuntas hanya 12 siswa dari 19 siswa dan yang tidak tuntas berjumlah 7 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas adalah 63,15% Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan siklus I terdapat beberapa hal yang harus diubah, yaitu:

- a. Dalam proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa masih banyak yang berbicara dengan temannya, sehingga perhatian pembelajaran belum maksimal.
- b. Masih banyak siswa yang belum aktif dalam bertanya dan menanggapi dalam proses pembelajaran berlangsung.
- c. Sebagian siswa masih banyak yang belum memahami tentang Sujud Syukur dan Sujud Tilawah.

Berdasarkan hasil refleksi ini, dapat dilihat bahwa peneliti belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk memperbaiki hal tersebut, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan peneliti. Maka peneliti mengambil tindakan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni dengan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fikih tentang sujud syukur dan sujud tilawah di MTs.S Nurul Islam Paluh Dungun. Berikut paparan data pada pelaksanaan siklus II. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang terjadi pada siklus I, peneliti lebih memperhatikan dan membimbing setiap siswa dalam proses diskusi. Setelah melakukan refleksi tindakan siklus I, maka perlu dilakukan siklus II untuk mencapai hasil baik.

2. Hasil Penelitian pada siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II seluruh siswa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Fikih yang menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Aktivitas siswa sudah meningkat sebab mulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari kerjasama siswa dalam berdiskusi dan peneliti mampu membangun minat serta keaktifan siswa dalam pembelajaran Fikih.

Berdasarkan temuan penelitian pada siklus II diperoleh data ketuntasan siswa yaitu sehingga hasil pada siklus II ini sudah maksimal. Hal ini terbukti pada kegiatan siklus II pesentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II 84,2 % dan sudah lebih besar dari siklus I hanya 63,15%. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai setiap siswa mengalami ketuntasan dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus II dari proses pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Probing Prompting*, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ke siklus berikutnya tidak perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena sudah tercapainya peningkatan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran sudah mencapai kriteria yang tinggi.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini diambil dari hasil tes tertulis dalam bentuk pretes dan post tes pada saat pelaksanaan siklus I dan II dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dengan membandingkan hasil pemahaman siswa pada tahapan siklus yang terdiri dari prasiklus, siklus I dan siklus II.

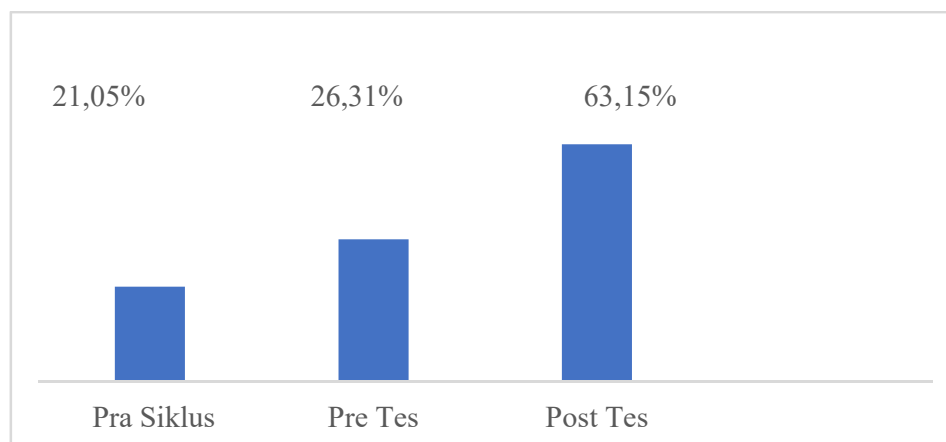


Diagram 1. Hasil Persentase Ketuntasan Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan data diagram di atas dapat diambil kesimpulan hasil belajar siswa pada soal berbentuk pilihan berganda dengan jumlah soal pre tes dengan hasil 1180 dan persentase ketuntasan belajar siswa 26, 63% dengan jumlah siswa 5 tuntas dan 14 siswa tidak tuntas dan soal post tes 1.450 dan persentase ketuntasan belajar siswa 63,15% dengan jumlah siswa 12 siswa tuntas dan 7 siswa tidak tuntas Dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan siswa bertambah.

Pada pelaksanaan tes hasil pembelajaran siklus II, diperoleh rata-rata siswa pada hasil post tes siklus I adalah 76 dengan persentase ketuntasan 63,15% dengan jumlah siswa 12 orang tuntas dan 7 orang tidak tuntas dan hasil post tes Siklus II adalah 83 dan persentase ketuntasan belajar siswa 84,2% dengan jumlah 16 siswa yang tuntas dan 3 orang siswa yang belum tuntas. Artinya tingkat ketuntasan siswa untuk memahami pembelajaran sujud syukur dan sujud tilawah dikategorikan baik. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam materi tersebut dengan menerapkan Model Pembelajaran *Probing Prompting* mengalami peningkatan. Dengan nilai persentase di siklus I 63,57% dan nilai persentase di siklus II sebesar 84,2 %. Mengalami peningkatan sebesar 21,05%.

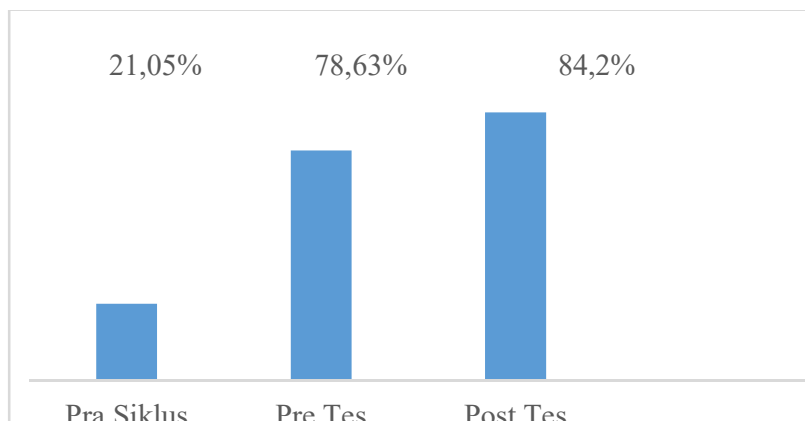
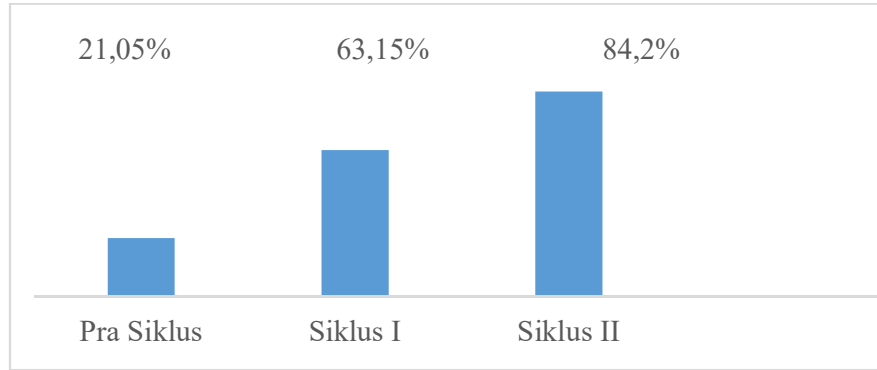


Diagram 2. Hasil Persentase Ketuntasan Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan siswa pada siklus I dan II yang telah di dapatkan tersebut, terbukti bahwa Model Pembelajaran *Probing Prompting* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan dua siklus ini telah diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih mengalami peningkatan yang cukup baik dan telah memenuhi ketuntasan minimal yang telah mengalami peningkatan.



Digram 3. Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I Dan Siklus II

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya meningkatkan Pola Berpikir Kritis Siswa dalam pembelajaran Fikih melalui model pembelajaran *probing prompting* pada kelas VIII MTs Swasta Nurul Islam terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil sebelum tindakan, setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II. Dimana penerapan sebelum tindakan model pembelajaran *probing prompting* memiliki data ketuntasan kelas mencapai angka 21,05 % atau siswa yang tuntas hanya 4 orang dari 19 orang siswa. Penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada siklus I memiliki data ketuntasan kelas mencapai angka 63,15% dengan ketuntasan siswa naik menjadi 12 orang siswa dari 19 orang siswa atau ketuntasan meningkat 42,1% dari sebelum tindakan yaitu 21,05% menjadi 63,15%. Penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada siklus II memiliki data ketuntasan kelas mencapai angka 84,2% ketuntasan siswa menjadi 16 orang siswa dari 19 orang siswa atau ketuntasan meningkat 21,05% dari tindakan siklus I yaitu 63,57% menjadi 84,2%. Berdasarkan jenjang pada siklus I dan siklus II maka pembelajaran Fikih dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *probing prompting* sebesar 84,2%. Terdapat peningkatan yang sangat baik setelah diterapkan model pembelajaran *probing prompting*, maka tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan pola berpikir siswa sebesar 84,2%.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Razak; Satria Wiguna. (2022). Pengaruh Beasiswa Pendidikan Pada Program Indonesia Pintar (PIP) Terhadap Minat Belajar Aqidah Akhlak Kelas VIII MTS Alwashliyah Kecamatan Babalan. *TUT WURI HANDAYANI: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 01(Desember), 249.
- Al-Mushlih Abdullah, A.-S. S. (2019). *Fiqih Ekonomi Islam*. Darul Haq.
- Atika Alwinda, S. W. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancin. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4).
- Fahmi, M., & Wiguna, S. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAS Ar-Rahman Bubun. *TUT WURI HANDAYANI: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 130–137.
- Khairuddin, S. W. (2022). Upaya Peningkatan Kecerdasan Intelektual Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Siswa Kelas VII MTS Al Amanah Babalan. *Journal Research and Education Studies*, 3(1), 65–76.
- Lisa, H., & Napratilora, M. (2020). Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 No 2(Desember), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.268>
- Puspa, S., Lubis, W., Muzanna, S. R., Zaki, A., & Askia, D. (2022). *EDUKASI DAMPAK PENGGUNAAN GADGET BAGI ANAK-ANAK GAMPONG*. 6(September), 1540–1543.
- Ria Novianti. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 N(Desember).
- Salim dan Syahrums. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- satria wiguna. (2023). *Strategi Pembelajaran Al Quran Hadis Dalam Pendekatan Aplikasi*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Satria Wiguna. (2022). implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran daring akidah akhlak di kelas vii mts ikaba paluh manis. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 981–988.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Wiguna, S. (2021). *Aplikasi anates dalam evaluasi pembelajaran*. CV. Pena Persada.
- Zakiah Daradjat, et. al. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.